

# Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek

Diana Sari<sup>1\*</sup>, Nurhalina Sari<sup>2</sup>, Wayan Aryawati<sup>3</sup>, Riyanti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati, [dianasari6629897@gmail.com](mailto:dianasari6629897@gmail.com), 085161720563

<sup>2</sup>Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati, [nurhalinasari24@gmail.com](mailto:nurhalinasari24@gmail.com), 085279086324

<sup>3</sup>Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati, [dianasari6629897@gmail.com](mailto:dianasari6629897@gmail.com), 081279428911

<sup>4</sup>Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati, [dianasari6629897@gmail.com](mailto:dianasari6629897@gmail.com), 08127938049

## Abstrak

Perawat dalam menjalankan tugasnya menghadapi berbagai hal yang dapat memicu terjadinya stres. Situasi yang dapat mencetus terjadinya stres kerja adalah seperti beban kerja perawat yang tinggi, tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan manusia, dan harus maksimal dalam melayani pasien. Stres pada perawat sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang perawat mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya. Tujuan penelitian diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat Dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023. Desain penelitian *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh perawat pelaksana di IGD dan Ruang Bedah RSUDAM pada bulan September 2022 sebanyak 79 orang. Teknik sampel menggunakan *Total Populasi* sebanyak 79 orang. Pengolahan data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara umur ( $p\text{-value} = 0,001$ , OR = 5,937), jenis kelamin ( $p\text{-value} = 0,003$ , OR = 4,571), pendidikan ( $p\text{-value} = 0,019$ , OR = 3,303), lama kerja ( $p\text{-value} = 0,001$ , OR = 5,353) dan beban kerja ( $p\text{-value} = 0,000$ , OR = 15,429) dengan stres kerja perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Saran perlu telaah kebutuhan tenaga untuk menentukan kebutuhan tenaga perawat. Sehingga beban kerja yang diemban oleh perawat akan berkurang dan akan menurunkan tingkat stres para perawat. Pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan kepada pasien di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

**Kata kunci:** Faktor-faktor, Stres Kerja, Perawat

## Abstract

Nurses in carrying out their duties face various things that can trigger stress. Situations that can trigger work stress are such as the high workload of nurses, very high responsibility for human safety, and having to be maximal in serving patients. Stress on nurses really needs to be considered, because if a nurse experiences high stress it will have an impact on the quality of her service. The aim of this research is to know the factors related to work stress of nurses in the Emergency Room and Surgery Room of Dr. H. Abdul Moeloek General Hospital Lampung 2023. Quantitative analytic research design with cross sectional research design. The research population was all implementing nurses in the Emergency Room and Surgery Room of RSUDAM Hospital in September 2022 as many as 79 people. The sample technique uses a total population of 79 people. Data processing using the Chi Square test. Result of this research there was a significant relationship between age ( $p\text{-value} = 0.001$ , OR = 5.937), gender ( $p\text{-value} = 0.003$ , OR = 4.571), education ( $p\text{-value} = 0.019$ , OR = 3.303), length of work ( $p\text{-value} = 0.001$ , OR = 5.353) and workload ( $p\text{-value} = 0.000$ , OR = 15.429) with work stress of nurses in the emergency room and operating room at Dr. H. Abdul Moeloek General Hospital Lampung. Suggestions need to study the need for staff to determine the need for nurses. So that the workload carried by nurses will be reduced and will reduce the stress level of the nurses. In the end, it will improve the quality of nursing services to patients in the emergency room and operating room at Dr. H. Abdul Moeloek General Hospital Lampung.

**Keywords:** Factors, Job Stress, Nurse

## PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai organisasi sosial yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan bagi masyarakat dituntut untuk selalu memberikan

pelayanan yang baik dan memuaskan bagi setiap pengguna yang mememanfaatkannya. Keperawatan merupakan salah satu profesi di rumah sakit yang berperan penting dalam penyelenggaraan pelayanan, karena selama 24 jam perawat berada di

Alamat Korespondensi Penulis:

**Diana Sari**

Email : [dianasari6629897@gmail.com](mailto:dianasari6629897@gmail.com)

Alamat: Universitas Malahayati, Jl. Pramuka No. 27, Kemiling Permai, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung, 35152

sekitar pasien dan bertanggung jawab terhadap pelayanan perawatan pasien[1].

Rumah sakit merupakan jasa kesehatan yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan dimana salah satu upaya yang dilakukan adalah mendukung rujukan dari pelayanan tingkat dasar, seperti puskesmas. Oleh karena itu sebagai pusat rujukan dari pelayanan kesehatan tingkat dasar, maka pelayanan di rumah sakit perlu menjaga kualitas pelayanannya terhadap masyarakat yang membutuhkan. Rumah sakit harus memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat karena menyangkut kesehatan dan kepentingan bagi semua orang. Memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat tentunya tidak terlepas dari kinerja para karyawan didalamnya. Karyawan rumah sakit merupakan tenaga yang secara profesional mengedepankan perannya untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Berbagai proses yang dilakukan dirumah sakit dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan ini dilakukan oleh berbagai profesi, mulai dari profesi medik, paramedik maupun non medik. Dari berbagai jenis tenaga yang ada di rumah sakit, tenaga perawatlah yang paling banyak [2].

Perawat merupakan tenaga medis yang terus menerus bersentuhan langsung dengan paasien. Oleh karena itu perawat merupakan ujung tombak rumah sakit dalam proses pelayanan kesehatan sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan. Perawat merupakan salah satu komponen penting dalam memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit yang mempunyai intensitas interaksi paling tinggi dengan pasien dan keluarga dalam memberikan pelayanan kesehatan. Intensitas yang tinggi antara pasien dan keluarga merupakan salah satu pemicu timbulnya stres kerja pada perawat [2].

Dalam menjalankan profesi sebagai tenaga kesehatan, seorang perawat memegang peranan

penting dengan memberikan layanan kesehatan dalam bentuk asuhan keperawatan secara bio-sosial-kultural dan spiritual secara komperhensif kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia [3]. Seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, berhubungan dengan dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya. Pelayanan kesehatan yang kontinyu dan sistematis serta peran dan tuntutan yang banyak inilah yang sering memunculkan kondisi yang dapat memicu terjadinya stres kerja pada perawat[4].

Perawat dalam menjalankan tugasnya menghadapi berbagai hal yang bisa memicu terjadinya stres. Hal-hal yang bisa mengakibatkan stres pada perawat, yaitu menghadapi pasien yang sekarat, keharusan bersikap baik kepada orang yang mungkin tidak disukai, berbicara dengan kerabat pasien dan bertatap muka langsung dengan orang lain. Faktor lain bekerja dalam waktu yang lama dan dalam shift, melakukan tindakan yang bersifat traumatis, menghadapi kemajuan teknologi, pertanggung jawaban terhadap manusia, risiko yang sangat besar akibat dari keputusan yang salah.

Stres kerja perawat merupakan kondisi dimana perawat dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang melampaui batas kemampuan individu perawat yang bisa menyebabkan masalah kesehatan yang serius seperti menghasilkan gangguan fisiologis dan psikologis perawat sehingga terganggunya asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien [5]. Situasi yang dapat mencetus terjadinya stres kerja adalah seperti beban kerja perawat yang tinggi, tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan

manusia, dan harus maksimal dalam melayani pasien [6]. Stres pada perawat sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang perawat mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya. Seseorang yang mengalami stres mempunyai perilaku mudah marah, murung, gelisah, cemas dan semangat kerja yang rendah. Oleh karenanya ketika seorang perawat terkena stres maka kinerja dalam memberikan pelayanan keperawatan akan menurun, pada akhirnya akan mendatangkan keluhan dari pasien.

Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun (2017), sebesar 60,6% pekerja mengalami depresi dan sebesar 57,6% pekerja mengalami insomnia. Gangguan ini berhubungan dengan gangguan mental emosional dan stressor pengembangan karir. Penyebab stress ditempat kerja disebabkan oleh beban pekerjaan, seperti target, hubungan interpersonal dengan atasan atau rekan kerja lain. Hasil survei yang dilakukan oleh PPNI (2018), menyatakan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stress kerja. Menurut Bakrie (2014), para perawat yang mengalami stress kerja mengeluh sering merasakan pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja tinggi dan menyita waktu. Menurut [7], jumlah tenaga perawat yang berjaga di rawat inap dalam satu shift jaga, dimana perbandingan jumlah perawat dengan pasien dalam satu shift adalah 1 : 5 sedangkan beban kerja yang tanggung perawat bagian rawat inap relatif berat, karena idealnya perbandingan jumlah perawat dengan jumlah tempat tidur yaitu satu perawat menjaga satu tempat tidur hingga dua tempat tidur[7].

Salah satu faktor yang menyebabkan stress pada perawat ialah seperti beban kerja yang diberikan atau yang dikerjakan terlalu berat, waktu kerja yang mendesak, iklim pekerjaan yang tidak

sehat, konflik kerja, perbedaan nilai antar karyawan dengan pemimpin yang frustrasi dalam kerja [8].

Dampak stres kerja bagi perawat yang di antaranya dapat menurunkan kinerja keperawatan seperti pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, apatis, kelelahan, kecelakaan kerja sehingga pemberian asuhan keperawatan tidak maksimal yang dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas organisasi. Dampak dari stres yang paling sering muncul adalah sakit kepala (49%), diikuti dengan gejala lain seperti kemarahan, turunnya fungsi otak, koping yang tidak efektif, gangguan hubungan terhadap rekan kerja [9].

Menurut penelitian [10], di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara, menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja dengan nilai  $p = 0,004$  [10]. Hal ini didukung oleh teori menurut [11], masa kerja akan memberikan pengaruh positif kepada pekerja bila dengan semakin lamanya seseorang bekerja maka pekerja tersebut semakin banyak pengalaman dalam melakukan tugasnya. Namun sebaliknya akan memberikan pengaruh negative jika semakin lamanya seseorang bekerja maka akan menimbulkan kebosanan dan kelelahan kerja yang berujung pada kerusakan organ tubuh [11].

Pelayanan Instalasi Gawat Darurat merupakan tempat pemberhentian dan rujukan pertama bagi pasien. Perawat Instalasi Gawat Darurat sebagai tenaga kesehatan di garis terdepan yang menghadapi masalah kesehatan pasien dan paling banyak berinteraksi dengan pasien selama 24 jam secara terus menerus [12]. Seluruh petugas di ruang Instalasi Gawat Darurat khususnya perawat harus selalu siap untuk melayani pasien, karena keadaan pasien di ruang Instalasi Gawat Darurat sangat beraneka ragam mulai dari kondisi gawat, darurat, gawat darurat dan bahkan tidak gawat ataupun darurat sekalipun. Pasien yang datang untuk

berobat di ruang Instalasi Gawat Darurat jumlahnya lebih banyak dan silih berganti setiap hari.

Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. H. Abdul Moeloek menyelenggarakan pelayanan medis pasien gawat darurat yaitu pasien dengan ancaman kematian dan perlu pertolongan segera, pasien yang tidak ada ancaman kematian tetapi perlu pertolongan segera, dan pelayanan pasien tidak gawat tidak darurat yang datang ke IGD selama 24 jam terus menerus dengan pembagian 3 shift kerja, yaitu pagi : 07.30-14.00, siang : 14.00-20.00 dan malam : 20.00-07.30. Oleh karena itu, perawat di IGD harus memberikan pelayanan gawat darurat yang cepat, tepat, cermat dan terjangkau sesuai kebutuhan masyarakat dengan sumber daya manusia yang terampil dan bermutu dalam melakukan pelayanan gawat darurat.

Menurut keterangan Kepala Ruangan IGD RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, pada tahun 2021 terdapat peningkatan jumlah pasien yang masuk ke IGD dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah pasien ini seiring dengan peningkatan tuntutan tugas perawat berupa beban kerja fisik maupun mental. Semakin meningkatnya beban kerja yang dialami perawat karena tuntutan profesionalisme berimplikasi pada munculnya tekanan-tekanan psikologis berupa stres pekerjaan yang disebabkan oleh beban kerja dan kondisi kerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bagian perawat di IGD Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek, beberapa faktor yang diidentifikasi berpengaruh pada terjadinya peningkatan stress kerja serta beban kerja perawat di IGD Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek adalah adanya peningkatan kecemasan dan rasa was-was selama bertugas di masa pandemi, adanya kekhawatiran untuk menularkan penyakit kepada keluarga di rumah, dan ketidaksesuaian jumlah

perawat dan pasien, serta keterbatasan terhadap keterampilan dan pengalaman yang dimiliki perawat.

Ruang Bedah merupakan ruang rawat inap pasien dengan kasus-kasus bedah. Kondisi ruang rawat Bedah RSUD dr.H. Abdul Moeloek saat ini dapat dikatakan berpotensi menjadi sumber stres bagi perawat pelaksana. Survey pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan Mei 2022 didapatkan hasil ruang rawat yang *over load*. Tampak sebagian pasien tidur di selasar ruangan, kebersihan ruangan yang kurang, serta tenaga perawat jaga yang tidak sesuai dengan jumlah pasien yang banyak. Hal ini mengakibatkan beban kerja menjadi bertambah karena harus melayani semua keluhan pasien dengan berbagai macam karakteristik, selain itu tuntutan dari keluarga pasien yang ingin dilayani dengan cepat menyebabkan kesulitan bagi perawat dalam melakukan prioritas penanganan pasien.

Wawancara dengan 10 orang perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat Dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada tanggal 23-25 Mei 2022 didapatkan 6 orang (60%) perawat mengatakan bahwa mereka merasa stres dengan jumlah pasien yang cukup banyak sehingga mereka merasa bingung dalam menentukan prioritas dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien, 4 orang (40%) mengatakan bahwa mereka merasakan beban kerja yang cukup tinggi dikarenakan frekuensi kedatangan pasien yang tidak dapat diperkirakan sehingga mereka harus selalu siap dalam melayani pasien yang datang ke Unit Gawat Darurat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *analitik kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional*. Metode yang digunakan yaitu korelasi yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja perawat di IGD dan Ruang Bedah

RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Subjek penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di IGD dan Ruang Bedah RSUDAM, penelitian ini akan dilaksanakan di IGD dan Ruang Bedah RSUDAM pada bulan September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di IGD dan Ruang Bedah RSUDAM pada bulan September 2022 sebanyak 79 orang. Teknik sampel menggunakan *Total Populasi* sebanyak 79 orang. Pengolahan data menggunakan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 79 responden, sebanyak 48 responden (60,8%) berumur dewasa awal, sebanyak 44 responden (55,7%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 41 responden (51,9%) berpendidikan D3 Keperawatan, sebanyak 45 responden (57,0%) memiliki lama kerja >10 tahun, sebanyak 45 responden (57,0%) memiliki beban kerja berat, dan sebanyak 43 responden (54,4%) mengalami stres kerja berat.

**Table 1. Hasil Analisis Univariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stress Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Dewasa Tengah	31	39,2
Dewasa Awal	48	60,8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	35	44,3
Perempuan	44	55,7
<b>Pendidikan</b>		
S1 Keperawatan	38	48,1
D3 Keperawatan	41	51,9
<b>Lama Kerja</b>		
> 10 Tahun	45	57,0
≤ 10 Tahun	34	43,0
<b>Beban Kerja</b>		
Beban Kerja Ringan	34	43,0
Beban Kerja Berat	45	57,0
<b>Stres Kerja</b>		
Stres Ringan	36	45,6
Stres Berat	43	54,4
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 31 responden yang berumur dewasa tengah didapatkan sebanyak 22 orang (71,0%) responden mengalami stres kerja ringan dan sebanyak 9 orang (29,0%) responden mengalami stres kerja berat, sedangkan dari total 48 responden yang berumur dewasa awal didapatkan sebanyak 34 orang (70,8%) responden mengalami stres kerja berat dan

sebanyak 14 orang (29,2%) responden mengalami stres kerja ringan.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,001 yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan stres kerja perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dengan nilai OR 5,937 berarti responden yang berumur dewasa awal

berisiko 5,937 kali lebih besar untuk mengalami stres kerja berat dibandingkan dengan responden yang berumur dewasa tengah.

**Tabel 2. Hubungan Umur dengan Stres Kerja Perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung**

Umur	Stres Kerja				Total	<i>p- value</i>	OR 95% CI
	Stres Ringan		Stres Berat				
	n	%	n	%			
Dewasa Tengah	22	71,0	9	29,0	31	100	0,001 5,937 2,196 – 16,047
Dewasa Awal	14	29,2	34	70,8	48	100	
<b>Total</b>	36	45,6	43	54,4	79	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 31 responden yang berumur dewasa tengah didapatkan sebanyak 22 orang (71,0%) responden mengalami stres kerja ringan dan sebanyak 9 orang (29,0%) responden mengalami stres kerja berat, sedangkan dari total 48 responden yang berumur dewasa awal didapatkan sebanyak 34 orang (70,8%) responden mengalami stres kerja berat dan sebanyak 14 orang (29,2%) responden mengalami stres kerja ringan.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,001 yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  (Ho ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan stres kerja perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dengan nilai OR 5,937 berarti responden yang berumur dewasa awal berisiko 5,937 kali lebih besar untuk mengalami stres kerja berat dibandingkan dengan responden yang berumur dewasa tengah.

**Tabel 2. Hubungan Umur dengan Stres Kerja Perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung**

Umur	Stres Kerja				Total	<i>p- value</i>	OR 95% CI
	Stres Ringan		Stres Berat				
	n	%	n	%			
Dewasa Tengah	22	71,0	9	29,0	31	100	0,001 5,937 2,196 – 16,047
Dewasa Awal	14	29,2	34	70,8	48	100	
<b>Total</b>	36	45,6	43	54,4	79	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 35 responden yang berjenis kelamin laki-laki didapatkan sebanyak 23 orang (65,7%) responden mengalami stres kerja ringan dan sebanyak 12 orang (34,3%) responden mengalami stres kerja berat, sedangkan dari total 44 responden yang berjenis kelamin perempuan didapatkan sebanyak 31 orang (70,5%) responden mengalami stres kerja

berat dan sebanyak 13 orang (29,5%) responden mengalami stres kerja ringan.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,003 yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  (Ho ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stres kerja perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dengan nilai OR 4,571 berarti responden perempuan berisiko 4,571

kali lebih besar untuk mengalami stres kerja berat dibandingkan dengan responden laki-laki.

**Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dengan Stres Kerja Perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung**

Jenis Kelamin	Stres Kerja				Total		p- value	OR 95% CI
	Stres Ringan		Stres Berat					
	n	%	n	%	n	%		
Laki-laki	23	65,7	12	34,3	35	100	0,003	4,571 1,764 – 11,843
Perempuan	13	29,5	31	70,5	44	100		
<b>Total</b>	36	45,6	43	54,4	79	100		

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 38 responden dengan pendidikan S1 Keperawatan didapatkan sebanyak 23 orang (60,5%) responden mengalami stres kerja ringan dan sebanyak 15 orang (39,5%) responden mengalami stres kerja berat, sedangkan dari total 41 responden dengan pendidikan D3 Keperawatan didapatkan sebanyak 28 orang (68,3%) responden mengalami stres kerja berat dan sebanyak 13 orang (31,7%) responden mengalami stres kerja ringan.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,019$  yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan stres kerja perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dengan nilai OR 3,303 berarti responden dengan pendidikan D3 Keperawatan beresiko 3,303 kali lebih besar untuk mengalami stres kerja berat dibandingkan dengan responden yang berpendidikan S1 Keperawatan.

**Tabel 4. Hubungan Pendidikan dengan Stres Kerja Perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung**

Pendidikan	Stres Kerja				Total		p- value	OR 95% CI
	Stres Ringan		Stres Berat					
	n	%	n	%	n	%		
S1 Keperawatan	23	60,5	15	39,5	38	100	0,019	3,303 1,309 – 8,329
D3 Keperawatan	13	31,7	28	68,3	41	100		
<b>Total</b>	36	45,6	43	54,4	79	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 45 responden dengan lama kerja >10 tahun didapatkan sebanyak 28 orang (62,2%) responden mengalami stres kerja ringan dan sebanyak 17 orang (37,8%) responden mengalami stres kerja berat, sedangkan dari total 34 responden dengan lama kerja  $\leq 10$  tahun didapatkan sebanyak 26 orang (76,5%) responden mengalami stres kerja berat dan sebanyak 8 orang (23,5%) responden mengalami stres kerja ringan.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,001$  yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan stres kerja perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dengan nilai OR 5,353 berarti responden dengan lama kerja  $\leq 10$  tahun beresiko 5,353 kali lebih besar untuk mengalami stres kerja berat dibandingkan dengan responden yang memiliki lama kerja > 10 tahun.

**Tabel 5. Hubungan Lama Kerja dengan Stres Kerja Perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung**

Lama Kerja	Stres Kerja				Total		<i>p- value</i>	OR 95% CI
	Stres Ringan		Stres Berat					
	n	%	n	%	n	%		
> 10 Tahun	28	62,2	17	37,8	45	100	0,001	5,353 1,978 – 14,486
≤ 10 Tahun	8	23,5	26	76,5	34	100		
<b>Total</b>	36	45,6	43	54,4	79	100		

Tabel 6 diketahui bahwa dari total 34 responden yang memiliki beban kerja ringan didapatkan sebanyak 23 orang (67,6%) responden mengalami stres kerja ringan dan sebanyak 11 orang (32,4%) responden mengalami stres kerja berat, sedangkan dari total 45 responden yang memiliki beban kerja berat didapatkan sebanyak 32 orang (71,1%) responden mengalami stres kerja berat dan sebanyak 13 orang (28,9%) responden mengalami stres kerja ringan.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,001 yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dengan nilai OR 5,147 berarti responden yang memiliki beban kerja berat beresiko 5,147 kali lebih besar untuk mengalami stres kerja berat dibandingkan dengan responden yang memiliki beban kerja ringan.

**Tabel 6. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung**

Beban Kerja	Stres Kerja				Total		<i>p- value</i>	OR 95% CI
	Stres Ringan		Stres Berat					
	n	%	n	%	n	%		
Ringan	23	67,6	11	32,4	34	100	0,001	5,147 1,960 – 13,513
Berat	13	28,9	32	71,1	45	100		
<b>Total</b>	36	45,6	43	54,4	79	100		

Umur adalah lama hidup individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun terakhir. Umur merupakan risiko yang dapat meningkatkan stres kerja secara signifikan [13]. Umur berhubungan dengan maturitas atau tingkat kedewasaan, secara teknis maupun psikologis semakin bertambahnya umur seseorang maka akan meningkat kedewasaannya, kematangan jiwanya, dan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya [11]. Bertambahnya umur maka akan meningkat pula kemampuan membuat keputusan, berpikir

rasional, semakin bijaksana, mampu mengendalikan emosi, lebih toleran, dan terbuka dengan pandangan atau pendapat orang lain. Hal tersebut akan terlihat saat individu sedang dalam tekanan atau ketika beban kerja meningkat, yang bisa memicu terjadinya stres kerja. Stres kerja berhubungan dan berbanding terbalik dengan umur, lama kerja sebagai perawat. Perawat yang lebih tua dan yang lebih berpengalaman memiliki stres kerja yang ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [14], dimana stres kerja lebih banyak dialami oleh perawat dengan kelompok umur dewasa awal (20–40 tahun)[14]. Menurutnya, semakin tua umur seseorang, maka akan makin meningkat kedewasaannya, kematangan jiwanya dan lebih mampu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Seiring dengan bertambahnya umur maka akan meningkat pula kemampuan membuat keputusan, berpikir rasional, semakin bijaksana, mampu mengendalikan emosi, lebih toleran, dan terbuka dengan pandangan atau pendapat orang lain sehingga ketahanan dirinya terhadap stres akan meningkat.

Individu dengan umur yang lebih tua mengalami stres yang lebih rendah karena pengalamannya dalam menghadapi stres sudah lebih baik dibandingkan dengan individu berumur muda. Hal ini berhubungan erat dengan maturitas atau tingkat kedewasaan seseorang. Semakin tua umur seseorang, maka akan semakin meningkat kedewasaannya, kematangan jiwanya dan lebih mampu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Usia muda sering dikaitkan dengan kondisi yang agresif, meledak-ledak dan menjadi tidak sabar. Individu dengan usia muda cenderung lebih emosional dalam menghadapi suatu kondisi stress yang dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan. Berbeda dengan individu dengan usia yang lebih tua, dikarenakan pengalaman yang cukup dan kematangan emosional menyebabkan individu dengan usia yang lebih tua cenderung lebih tenang dalam menghadapi suatu situasi yang menyebabkan stres dan kecemasan.

Hal ini sesuai dengan pendapat [15], yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai umur lebih muda ternyata lebih mudah mengalami

gangguan kecemasan dan stres daripada seseorang yang lebih tua[15].

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis dan fisiologis yang membedakan seseorang laki-laki maupun perempuan[16]. [17] menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten pada laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan berfikir, menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, motivasi, keterampilan dan analisis. Jadi baik laki-laki maupun perempuan bisa saja mengalami stres kerja, tergantung kemampuannya menyesuaikan diri dengan dunia kerja dan mekanisme coping[17].

Dalam kaitannya dengan stres, perempuan mempunyai kecenderungan mengalami stres lebih besar dimana didalam tubuh seorang perempuan terjadi perubahan hormonal. Perempuan lebih mudah merasakan perasaan bersalah, cemas, peningkatan bahkan penurunan nafsu makan, gangguan tidur dan gangguan makan. Saat stres perempuan lebih mudah untuk sedih, sensitif, marah, serta mudah menangis. Penurunan estrogen pada perempuan akan berpengaruh pada emosi. Selain perubahan hormonal, karakteristik perempuan yang lebih mengedepankan emosional daripada rasional. Ketika menghadapi suatu masalah, perempuan cenderung menggunakan perasaan [5].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [18], dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Provinsi Bengkulu Tahun 2019. Dari hasil uji statistik *chi square (fisher exact test)* nilai  $p=0,003$  ( $p$  value  $<0,05$ ), maka ada hubungan jenis kelamin dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Provinsi Bengkulu Tahun 2019[18].

Gangguan kecemasan dan stress lebih sering mengenai wanita dibandingkan pria. Wanita

cenderung lebih emosional bila dibandingkan kaum pria dalam menyikapi suatu kondisi konflik dan krisis. Sedangkan pria cenderung lebih rasional dalam menghadapi suatu kondisi konflik dan krisis. Sikap emosional wanita seringkali dimanifestasikan dengan menangis, mudah marah, mudah tersinggung dll. Hal ini tampak dari hasil tabulasi yang menunjukkan bahwa persentase wanita yang mengalami stres berat lebih tinggi dari persentase pria yaitu 70,5%.

Hasil ini sesuai dengan pendapat [15], yang menyatakan bahwa gangguan panik merupakan suatu gangguan cemas yang ditandai oleh kecemasan yang spontan dan episodik[15]. Gangguan ini lebih sering dialami wanita daripada pria.

Pendidikan merupakan pengalaman seseorang dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan intelektualitas, yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keahliannya[11]. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap daya kritis dan daya nalar, sehingga individu semakin mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, mengatasi tekanan atau beban kerja yang dihadapinya, mampu menyesuaikan diri terhadap pekerjaannya, dan pada akhirnya mampu mengontrol stres yang dialaminya.

Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru[15].

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Elda Fujiana (2019) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Provinsi Bengkulu Tahun 2019. Hasil penelitian didapatkan tidak ada hubungan pendidikan ( $p =$

1.000) dengan stres kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Provinsi Bengkulu Tahun 2019[18].

Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit dalam menerima serta mengolah suatu informasi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, berbeda dengan individu dengan pendidikan yang tinggi, mereka lebih mudah menerima dan mengolah informasi yang ada melalui berbagai media. Untuk menerima suatu informasi dibutuhkan keterampilan menerima, mengolah, serta melakukan interpretasi suatu informasi. Hal ini berkaitan dengan tingkat stres perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Lama kerja berkaitan dengan pengalaman kerja, yaitu berbagai peristiwa yang dialami seseorang selama bekerja, dan hal tersebut bisa dijadikan pelajaran untuk meningkatkan kualitas pekerjaan[19]. Pengalaman kerja yang lebih lama, akan meningkatkan keterampilan seseorang dalam bekerja, semakin mudah menyesuaikan dengan pekerjaannya, sehingga makin mampu menghadapi tekanan dalam bekerja. Perawat yang lebih senior dan lebih berpengalaman memiliki stres kerja yang ringan.

Pekerja yang memiliki masa kerja lebih lama biasanya memiliki permasalahan kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan pekerja dengan masa kerja yang lebih sedikit. Masa kerja yang berhubungan dengan stres kerja berkaitan dalam menimbulkan kejenuhan dalam bekerja. Pekerja yang telah bekerja lebih dari lima tahun biasanya memiliki tingkat kejenuhan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja baru. Kejenuhan ini yang kemudian dapat berdampak pada timbulnya stres di tempat kerja. Perawat dengan masa kerja lebih lama cenderung tidak mengalami stres karena pengalaman kerja yang lebih lama akan

meningkatkan keterampilan seseorang dalam bekerja, makin mudah dalam menyesuaikan pekerjaannya sehingga semakin bisa dalam menghadapi tekanan dalam bekerja[14].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [10], dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan analisis statististik pada hasil *uji Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0.004$  dengan kata lain nilai  $p < \alpha$  atau  $< 0,05$ , artinya terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan stress kerja pada pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara.

Menurut pendapat peneliti masa kerja baru maupun lama dapat menjadi pemicu terjadinya stres kerja. Stres yang timbul akibat masa kerja lama dapat disebabkan oleh kebosanan yang timbul akibat rutinitas kerja yang monoton. Sedangkan pada perawata dengan masa kerja baru juga dapat menjadi pemicu stres kerja karena faktor yang mempengaruhi stres kerja selain kejenuhan dalam bekerja adalah pengalaman seseorang dalam menghadapi suatu pekerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Selye yang menyatakan bahwa alasan mengapa profesi perawat mempunyai resiko yang sangat tinggi terpapar stres adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Selain itu ia juga mengungkapkan pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan menekan. Karakteristik tersebut adalah otoritas bertingkat ganda, heterogenitas personalia, ketergantungan dalam pekerjaan dan spesialisasi, budaya kompetitif di rumah sakit, jadwal kerja yang ketat dan harus siap kerja setiap saat serta tekanan-tekanan dari teman sejawat.

Selain itu juga ditambah tugas pokok yang harus diselesaikan tepat waktu seperti visite dokter, ambil darah untuk tes laboratorium, melakukan asuhan keperawatan, menyuntik dan memasang infus dan lain-lain. Perawat tidak seharusnya terbebani dengan apa yang seharusnya mereka kerjakan yang sudah tercantum pada tugas pokok dan fungsi sebagai perawat. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya penanaman nilai tentang tugas pokok dan fungsi pada tugas perawat. Faktor eksternal beban kerja adalah beban kerja yang berasal dari luar tubuh pekerja, yang dimaksud dengan beban kerja eksternal adalah tugas itu sendiri, organisasi dan lingkungan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [20], dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat di RS Mayapada Tangerang Tahun 2020. Berdasarkan analisis statististik pada hasil *uji Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0.006$  dengan kata lain nilai  $p < \alpha$  atau  $< 0,05$ , artinya terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stress kerja pada perawat di RS Mayapada Tangerang tahun 2020.

Menurut pendapat peneliti banyaknya pekerjaan yang melebihi kapasitas menyebabkan kondisi fisik perawat di IGD dan Ruang Bedah mudah lelah dan mudah tegang. Beban pekerjaan yang begitu banyak pemenuhan kebutuhan, penanganan masalah dan pada akhirnya sangat menguras energi baik fisik ataupun kemampuan kognitif. Kondisi perawat yang stres dengan adanya beban pekerjaan yang sudah berat hendaknya tidak ditambah lagi dengan beban-beban lain di luar tugas sebagai perawat. Sebagai contoh adalah beban bimbingan mahasiswa praktek, beban pengurus organisasi, atau beban lain yang pada akhirnya semakin memperberat, sehingga tingkat stres perawat makin meningkat.

Hal lain yang menyebabkan beban kerja perawat tinggi adalah tuntutan dari pihak manajemen untuk memberikan pelayanan paripurna, cepat dan tepat, ditambah lagi tuntutan dari keluarga pasien yang ingin dilayani segera, melakukan observasi pada pasien yang membutuhkan pengawasan secara kontinyu, serta . Semua hal ini menyebabkan beban kerja perawat semakin tinggi.

### SIMPULAN DAN SARAN

Diketahui ada hubungan yang bermakna antara umur ( $p$ -value = 0,001, OR = 5,937), jenis kelamin ( $p$ -value = 0,003, OR = 4,571), pendidikan ( $p$ -value = 0,019, OR = 3,303), lama kerja ( $p$ -value = 0,001, OR = 5,353) dan beban kerja ( $p$ -value = 0,000, OR = 15,429) dengan stres kerja perawat di IGD dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Nopita Wati NM, Juanamasta IG, Suartini NL. Gambaran Kepuasan Kerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rsud Wangaya Denpasar. *Gaster*. 2020;18(2):163.
- [2]. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- [3]. Damanik YS, Marbun VE, Siregar R. Dampak Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Perawat Selama Pandemi Covid-19 di Lokasi Rehabilitasi Bnn Deli Serdang. *J Penelit Kesmas*. 2020;3(1):90–7.
- [4]. Fajrillah F, Nurfitriani N. Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *J Keperawatan Sriwij* [Internet]. 2016;3(2):17–24. Available from: [https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk\\_sriwijaya/article/view/4238/2177](https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/4238/2177)
- [5]. Herqutanto, Harsono H, Damayanti M, Setiawati EP. Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer. *eJournal Kedokt Indonesia*. 2017;5(1):12–7.
- [6]. Karambut CA, Eka Afnan T N. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional , Stres Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap komitmen Organisasional (Studi pada perawat Unit Rawat Inap RS Panti Waluya Malang). *J Apl Manaj* [Internet]. 2012;10(3):655–668. Available from: <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/451>
- [7]. Kuntoro. *Buku Ajar Manajemen Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
- [8]. Sunyoto D. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Center for Academic Publishing Service.; 2013.
- [9]. Febriani S. *Gambaran Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Bagian Perawatan Jiwa RSKD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017*. Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar; 2017.
- [10]. Singal EM, Manampiring AE, Nelwan JE. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. *Sam Ratulangi J Public Heal*. 2021;1(2):040.
- [11]. Siagian S. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumiakasara; 2017.
- [12]. Mawarti I, Yusnilawati. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Burnout pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap Rsud Raden Mattaher Dan Abdul Manap Jambi Tahun 2017. *J Ilm Ilmu Terap Univ Jambi* [Internet]. 2018;2(2):2499–508. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><https://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- [13]. Rasasi AA, Faisal AW, Sawaf EE. Work-Related Stress Among Nurses Working in Dubai, a Burden for Healthcare Institutions. *Am J Psychol Cogn Sci* [Internet]. 2015;1(2):61–5. Available from: <http://www.aiscience.org/journal/ajpcsh><http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- [14]. Nataprawira RK. *Gambaran Tingkat Stres dan Daya Tahan terhadap Stres Perawat Instalasi Perawatan Intensif di Rumah Sakit Immanuel Bandung*. Undergrad thesis, Univ Kristen Maranatha. 2015.
- [15]. Stuart G. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC; 2016.

- [16]. WHO. Gender, Women and Health [Internet]. 2016. Available from: <http://apps.who.int/gender/whatisgender/en/>
- [17]. Robbins S., Judge TA. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Medika; 2019.
- [18]. Fujiana E, Febriawati H, Rach A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2019. J Kesehat Masy [Internet]. 2019;2(1):80–91. Available from: <http://repo.umb.ac.id/files/original/a23aecda45904f5e80ec2e181652b08b.pdf>
- [19]. Sylvia V, Sitio S. Pengaruh Gaji, Promosi Jabatan, Supervisi terhadap Kepuasan Kerja pada Pt . Ovela Indonesia. J Ilm M-Progress. 2019;9(2):130–40.
- [20]. Rewo KN, Puspitasari R, Winarni LM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di RS Mayapada Tangerang Tahun 2020 Jurnal Health Sains. 2020. Available from: <https://www.neliti.com/id/publications/330903/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-stres-kerja-pada-perawat-di-rs-mayapada-ta#id-section-content>